

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perawat sebagai tenaga profesional di Rumah Sakit sangat rentan mengalami stres kerja yang dapat menyebabkan gangguan fisiologis, psikologis, perilaku stress sendiri merupakan bentuk ketegangan fisik, psikis maupun mental. Bentuk ketegangan ini akan mempengaruhi keseharian seseorang (Herawati *et al.*, 2021). Stress kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut mengalami stress kerja (Herawati *et al.*, 2021).

Menurut *American Nurses Association* (2017), menyatakan bahwa perawat di rumah sakit mengalami stres sebanyak 82%, sedangkan menurut *Health and Safety Executive* (2019), menyatakan tingkat stres tertinggi terdapat pada tenaga kesehatan, guru, dan perawat dengan prevalensi 3.000 kasus per 100.000 pekerja. Menurut survei yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Distrik Ratchaburi di Thailand, terdapat 26,2% perawat termasuk kategori berisiko tinggi mengalami stres kerja. Sebuah penelitian terhadap 241 perawat di Latvia, dengan 41,9% mengidentifikasi risiko infeksi sebagai salah satu faktor terbesar penyebab stres kerja. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), pekerja menderita depresi sebesar 60,6% dan 57,6% lainnya menderita gangguan susah tidur. Masalah ini terkait dengan masalah psikologi. (Carenina *et al.*, 2024)

Hasil survei tahun 2018, Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menemukan 50,9% stres kerja dialami perawat di Indonesia. Manifestasi dari stres kerja perawat salah satunya akibat karakteristik pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan *emergency*, efisiensi pelaksanaan

tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien.(Haryanti, et al 2013)

Berdasarkan penelitian Fahrudin, (2020) *caregiver* yang bekerja di Jepang mengalami tingkat stres rendah sebanyak 6 responden (17,1%), Tingkat stres sedang sebanyak 24 responden (68,6%) dan tingkat stres tinggi sebanyak 5 responden (14,3%). Dalam pembahasannya menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ialah umur, pendidikan, jenis kelamin, beban kerja, adaptasi lingkungan, sosial budaya seperti kemampuan komunikasi interpersonal dalam bahasa jepang mempengaruhi tingkat stres.

Perawat lansia atau *Careworker* Jepang menjadi salah satu pekerjaan yang banyak di gemari oleh perawat Indonesia. (Aminah *et al.*, 2018). Rata-rata perawat lansia Indonesia yang bekerja di Jepang didominasi oleh perempuan. Perawat lansia (*caregiver*) yang bekerja di Jepang didominasi oleh lulusan diploma keperawatan karena pada perekrutan awal sejak dibuka kerjasama G to G (*Government to Government*) tahun 2013 banyak diikuti oleh lulusan dengan latar belakang pendidikan diploma keperawatan dan memiliki pengalaman kerja 2 tahun di Jepang rata-rata masa kerja adalah 2-5 tahun. Selain dengan latar belakang pendidikan syarat paling utama yang harus dipenuhi oleh calon ners dan *caregiver* adalah penguasaan bahasa jepang yang dibuktikan dengan sertifikat kelulusan JLPT (*Japanese Language Proficient Test*) minimal level 4 (N4). Untuk itu sebelum diberangkatkan ke Jepang para calon *caregiver* harus menjalani pelatihan bahasa Jepang terlebih dahulu. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang tingkat kesulitannya tinggi bagi pelajar Indonesia. Namun, calon *caregiver* biasanya sudah melewati pelatihan beberapa bulan sebelum keberangkatan. Masalah utama selain ada perbedaan budaya, lingkungan, dan cuaca yang mempengaruhi tingkat psikologi perawat adalah perbedaan beban kerja antar rekan sejawat.

Kemudian komunikasi pada lansia yang mengalami kondisi penurunan degeneratif, pada penurunan kognitif seperti kemampuan daya

ingat menyebabkan kesulitan dalam mengingat memori jangka pendek (*short term memory*), dan tidak jarang pasien akan mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Peran *caregiver* sebagai pendamping harus dengan sabar menginformasikan informasi agar lansia tersebut tidak khawatir ataupun gelisah. penurunan dalam memahami dan menangkap informasi, membuat lansia tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga sangat sensitive dan mudah marah. Berbagai cara yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah emosi pada pasien yang sangat agresif menimbulkan berbagai dampak tidak baik pada diri perawat sendiri maupun pasien. Jumlah pasien dan emosi pasien yang selalu berubah membuat perawat sangat mudah mengalami kelelahan. (Pongantung, et al 2018)

Pemerintah Jepang meningkatkan upaya untuk merekrut pekerja perawatan dari luar negeri seperti dari Indonesia, Vietnam, Philipina, Myanmar, Laos dan wilayah asean lainnya, dikarenakan Jepang menghadapi kekurangan tenaga khususnya perawat. Menurut *NHK World Japan* (2024) Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan memperkirakan jumlah perawat lansia di Jepang berjumlah sekitar 2,15 juta orang pada tahun fiskal 2022. Dikatakan bahwa 2,72 juta pekerja akan dibutuhkan pada tahun fiskal 2040, yang berarti kemungkinan akan terjadi kekurangan sekitar 570.000 orang dalam kondisi saat ini. Sehingga peluang untuk menjadi perawat ataupun *careworker* di Jepang cukup tinggi.

Kesempatan kerja di Jepang memang cukup tinggi namun ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan mental perawat ataupun *careworker* yang bekerja di Jepang sedikit terganggu. Perawat dalam bekerja sangat rentan terhadap stres, tidak hanya bagi mereka yang bekerja di dalam negeri melainkan perawat yang bekerja di luar negeri. Perbedaan terhadap lingkungan, sosial budaya, bahasa, latar belakang perawat, biaya hidup mahal, dan tekanan kerja menjadi penyebab munculnya stres kerja terhadap perawat (Suprpto, 2016).

Selain itu, pendekatan yang lebih khusus, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hirano dan Ogawa, (2012) menyoroti bahwa sektor perawatan kesehatan juga memiliki peran penting dalam menarik para pencari karier Indonesia ke Jepang. Keinginan untuk melanjutkan karier sebagai perawat di Jepang, baik untuk kemajuan profesional maupun untuk memberikan dukungan finansial kepada keluarga di Indonesia, adalah motivasi yang signifikan dalam konteks ini. Semua elemen ini bersama-sama membentuk gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong minat untuk berkarir di Jepang.

Hasil wawancara yang dilakukan Alivia, et al (2024) di Asosiasi IPMI (Ikatan Perawat Muslim Indonesia) Jepang terhadap 19 orang perawat Indonesia 50% terdapat indikasi perawat Indonesia yang mengalami stres kerja seperti merasakan kelelahan, cepat bosan, kurang betah, sulit berkonsentrasi, merasa kurang nyaman, merasa tertekan dan lain-lain yang disebabkan perbedaan sosial budaya, kendali terhadap beban kerja dan hubungan sosial antar teman kerja. Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada *careworker* di Osaka Jepang, dilakukan wawancara yang hasilnya mengarah pada gejala stress kerja baik gejala fisik, gejala mental, maupun gejala sosial. Dampak apabila stres tidak di atasi akan membuat perawat merasa tegang, mudah marah, agresif, kehilangan konsentrasi dan memperlihatkan sikap yang tidak kooperatif (Rangkuti et al., 2022). Hal tersebut tentunya akan menyebabkan perawat tidak dapat bekerja secara optimal, mengganggu kinerja serta dapat mengurangi produktivitas dalam memberikan pelayanan kepada lansia. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa masih ada perawat yang mengalami stres kerja, dimana stres kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti beban kerja, lingkungan kerja, dan yang lainnya. (Setiyana, 2013)

Dukungan sosial adalah proses hubungan sosial dan interaksi yang meliputi emosional, kognitif dan perilaku yang membantu seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi situasi. Dukungan sosial juga dapat ditafsirkan sebagai bantuan dari orang lain untuk mengatasi perubahan dalam hidup

serta mengatasi tuntutan masalah. Dukungan sosial biasa diberikan pada saat interaksi biasa dan pada saat seseorang membutuhkan dukungan saat menghadapi kesulitan dan tantangan.(Meares, 2012) Dukungan sosial berasal dari keluarga, teman dan orang lain yang berarti (*significant others*). Adapun yang termasuk *significant others* yaitu kelompok sosial, yang dalam hal ini termasuk teman-teman sejawat.(Wang *et al.*, 2018) Hal ini sejalan dengan Narayanan dan Onn (2016) yang menyatakan dukungan sosial bisa berasal dari keluarga, teman, kerabat dekat dan teman sekerja.

Dukungan sosial membuat seseorang merasakan adanya perhatian yang membuat mereka lebih merasa nyaman saat menghadapi kesulitan serta menurunkan stres dan emosi negatif pada perawat (Asih *et al.*, 2019). Dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap individu sehingga menumbuhkan keyakinan pada pasien dan khususnya tenaga kesehatan perawat, Seperti yang kita ketahui kebutuhan manusia dikatakan manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dukungan sosial yang di berasal dari teman antar *careworker* dari Indonesia maupun beda negara, rekan sejawat dan keluarga pada saat interaksi biasa maupun pada saat seseorang membutuhkan dukungan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan sesuai dengan faktor dan penyebab tersebut sangatlah penting.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres perawat Indonesia sebagai *careworker* lansia di Osaka Jepang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu ‘Apakah ada Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Perawat Indonesia Sebagai *Careworker* Lansia di Osaka Jepang’?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap tingkat stres pada perawat Indonesia sebagai *careworker* lansia yang bekerja di Osaka Jepang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial perawat Indonesia sebagai *careworker* lansia di Osaka Jepang.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres perawat Indonesia sebagai *careworker* lansia di Osaka Jepang.
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada perawat Indonesia sebagai *careworker* lansia di Osaka Jepang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah wawasan dan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres kerja *careworker*.
- d. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dan teman dengan tingkat stres pada *careworker* khususnya yang berada di luar negeri.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk data dasar pengembangan ilmu keperawatan terutama dalam bidang kejiwaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Institusi Keperawatan**

Menambah pengetahuan dan informasi tentang hubungan dukungan sosial dan tingkat stres kerja perawat *careworker*.

#### **b. Bagi Peneliti**

Membantu peneliti memahami hubungan dukungan sosial dan tingkat stres *careworker* serta menambah pengalaman dan wawasan dalam hal melakukan penelitian.

**c. Bagi Careworker**

Mengetahui pentingnya memberikan dukungan sosial untuk mengurangi resiko stres di lingkungan pekerjaan.

**E. Keaslian Penelitian**

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hutahaean, Sri Wahyuni, dan Istiana (2023)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Perawat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah responden yang digunakan adalah perawat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah populasi dan sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian serta variabel dependen yang digunakan.
2.	Maijefri dan Rizal, (2022)	Dukungan Sosial Memengaruhi Tingkat Stres Perawat Selama Pandemi Covid-19	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah responden yang digunakan adalah perawat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah populasi dan sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian serta variabel dependen yang digunakan.
3.	Lindawati F et al., (2022)	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah responden yang digunakan adalah perawat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah populasi dan sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian serta variabel dependen yang digunakan.